

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Saham

Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi,2015). Saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Perusahaan (RUPS) (Susilo, 2009).

Apabila perusahaan mengeluarkan satu macam saham maka saham-saham tersebut adalah saham biasa (common stock). Apabila saham yang dikeluarkan 2 macam, maka yang satu disebut dengan saham prioritas (preferred stock) (Baridwan, 2010):

1) Saham Biasa

Apabila perusahaan hanya mengeluarkan satu jenis saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa atau *common stock*. Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakili manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Saham ini memiliki dua hak, yaitu hak kontrol dan hak *preemptive*. Hak kontrol adalah hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan, sementara hak *preemptive* adalah hak

untuk mendapatkan presentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk tujuan melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama, dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai. Saham ini sering dikenal oleh masyarakat dan banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat oleh perusahaan.

2) Saham Preferen

Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen dapat dikatakan serupa dengan saham biasa. Hal ini disebabkan karena dua hal pokok, yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembar saham tersebut, dan membayar (memperoleh) dividen. Persamaan saham preferen dengan obligasi terletak pada tiga hal, yaitu ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus sertadapat dipertukarkan dengan saham biasa.

2.1.2 Analisis Saham

Menurut Husnan (1998), analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (*intrinsic value*) suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut. Nilai intrinsik itu sendiri menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari suatu saham.

Dalam hal penilaian harga saham terdapat tiga pedoman yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai intrinsik $>$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), dan seharusnya saham tersebut dibeli atau ditahan apabila telah dimiliki.
2. Apabila nilai intrinsik $<$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *over valued* (harganya terlalu tinggi). Oleh karena itu, saham tersebut sebaiknya tidak dibeli atau dijual apabila telah dimiliki.

Apabila nilai intrinsik = harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

2.1.3 Profitabilitas (ROE)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri (Azhari, 2018). Menurut (Ernawati 2016) menyatakan bahwa Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Menurut Puspita (Puspita, 2011) Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasi.

Kasmir (2013) rasio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri atas dua jenis yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (*profitabilitas penjualan*) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (*profitabilitas investasi*). Menurut Brigham dan Houston (2013) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional perusahaan.

Profitabilitas juga merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan manajemen utang pada hasil operasi. Profitabilitas dapat dinilai menggunakan beberapa rasio, antara lain *Profit Margin on Sales*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Basic Earning Power (BEP)*.

Penelitian ini menggunakan ROE untuk mengukur tingkat profitabilitas. Return On Equity adalah rasio untuk mengetahui kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai pendapatan. Semakin tinggi rasionya akan menunjukkan hasil yang semakin baik.

Dengan demikian rasio ini dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

2.1.4 Nilai Perusahaan (PER)

Nilai perusahaan bisa diartikan sebagai suatu bentuk dari hasil pencapaian entitas yang berasal dari kepercayaan warga atau masyarakat terutama investor terhadap kinerja dari suatu entitas setelah melalui proses kegiatan yang panjang yaitu sejak entitas didirikan sampai berlangsung saat ini (Mayogi, 2013). Nilai perusahaan sangat dibutuhkan perusahaan karena meningkatnya dengan nilai perusahaan merupakan suatu prestasi atau kegemilangan yang sesuai dengan keinginan perusahaan go-public karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kemakmuran pemilik juga akan ikut bertambah. Sedangkan menurut

fanindiya, (2013). Nilai perusahaan merupakan nilai yang menggambarkan berapa harga yang bersedia dibeli oleh pemegang saham untuk suatu perusahaan. Harga saham yang baik membuat nilai perusahaan juga baik. Memaksimalkan nilai entitas penting hukumnya bagi suatu entitas karena dengan meninggikan nilai entitas berarti juga meninggikan kemakmuran investor yang merupakan tujuan yang diutamakan perusahaan.

$$\text{Price Earnig Ratio} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba per saham}}$$

2.1.5 Kebijakan Deviden (DPR)

Kebijakan dividen bisa diartikan sebagai suatu bagian integral dari keputusan pembelanjaan perusahaan. Kebijakan dividen perusahaan yaitu penentuan alokasi keuntungan yang ditahan perusahaan. *Dividen payout ratio* (DPR) digunakan untuk menentukan suatu jumlah dari penghasilan yang bisa di tahan dalam entitas sebagai sumber pembelanjaan. DPR yaitu dividen kas tahunan di bagi dengan pendapatan tahunan atau dengan dividen perlembar saham di bagi dengan keuntungan perlembar saham (EPS). Rasio ini menunjukkan sebarapakah prosentase pendapatan entitas yang di bayarkan kepada para investor biasa entitas berupa dividen kas . apabila penghasilan perusahaan saat ini di tahan didalam jumlah yang cukup besar , berarti penghasilan yang akan di bayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Suatu perusahaan harus mengambil keputusan bagaimana perkembangan perusahaan akan dibiayai, dengan alasan tersebut entitas harus menentukan seberapa besar

tambahan biaya yang harus di biayai dari pinjaman dan seberapa besar biaya yang harus di biayai dari pemilik perusahaan (Munawir, 2008).

Kebijakan dividen berkaitan dengan bagaimana penentuan besarnya *dividen payout ratio* (DPR), adalah besarnya prosentase keuntungan bersih setelah pajak di bagikan sebagai dividen kepada investor. Kebijakan dividen adalah bagian dari kebijakan pembelanjaan entitas, khususnya berhubungan dengan pengeluaran internal entitas. Hal ini dapat terjadi dikarenakan tinggi rendahnya dividen yang di bagikan akan mempengaruhi tinggi rendahnya laba yang ditahan. Laba ditahan merupakan sumber dan internal entitas (Sudana, 2011).

$$\text{Deviden payout Ratio} = \frac{\text{Deviden per lembar}}{\text{laba per lembar}}$$

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Devia Amirta Apriliyanti (2015)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di BEI	Dependen: Harga Saham Independen: CAR, ROE dan PER	Regresi Linier Berganda	CAR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. sedangkan variabel ROE dan PER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham
2	Teska Destia Ratri (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014	Dependen: harga saham Independen: <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Inventory Turnover, Price Earning Ratio, random effect</i>	Regresi Linier Berganda	DER dan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, ITO, CR, PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
3	Sri Zuliarni (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Pada Perusahaan Mining And Service Di BEI	Dependen: Laba Usaha Independen: Kinerja keuangan, <i>Return On Asset (ROA), Price</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ROA, PER dan DPR secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham

			<i>Earning Ratio (PER), Dividend Payout Ratio (DPR)</i>		
4	Dicky Hidayat (2017)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	Dependen: harga saham Independen: <i>Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER)</i>	Regresi Linier Berganda	Variabel bebas <i>Earning Per Share</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham <i>Current Ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham

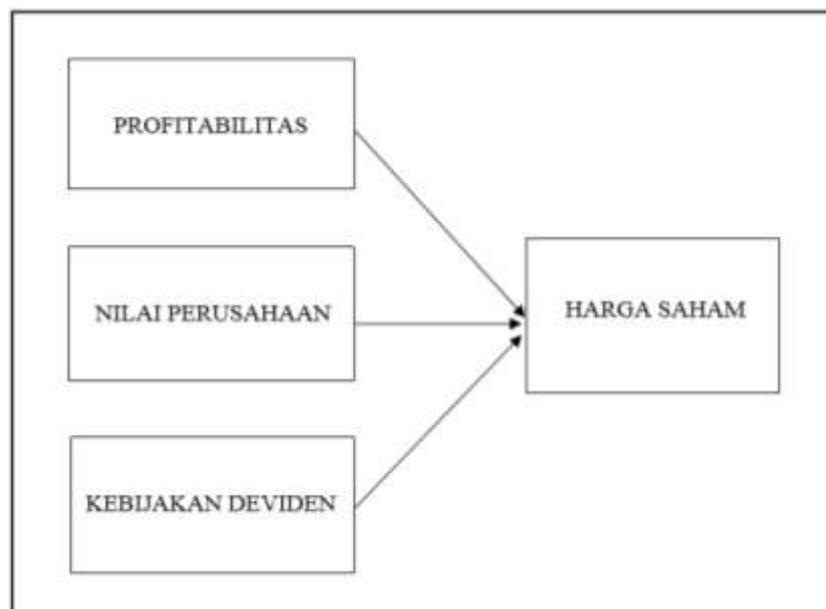
Sumber : Jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka Konseptual yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2012). Kerangka pemikiran teoritis merupakan gambaran hubungan anatar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Setelah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti dan kemudian untuk merumuskan hipotesis.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa dalam merumuskan hipotesis diperlukan kerangka pemikiran teoritis berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka digambarkan Pengaruh tingkat perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap porfitabilitas sebagai berikut :

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas (ROE) Terhadap Harga Saham

Profitabilitas adalah tujuan akhir yang ingin di capai suatu perusahaan, dengan mendapatkan laba atau profit yang ditargetkan, entitas dapat berbuat banyak bagi kemakmuran pemilik, pegawai, serta menambah kualitas produk dan bisa melakukan investasi baru. Keuntungan dari suatu kegiatan usaha sangatlah penting dengan keuntungan yang tinggi para investor akan semakin tertarik menginvestasikan uangnya untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Semakin banyak permintaan atas saham nilai perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 = Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga saham

2.4.2 Pengaruh Nilai Perusahaan (PER) Terhadap Harga Saham

Nilai Perusahaan (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. Ukuran tersebut menyangkut suatu jumlah yang tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan, sehingga rasio ini merupakan indikator yang terbaik bagi investor untuk memperkirakan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang (harga pasar mengindikasikan taksiran pemegang saham tentang return dimasa yang akan datang).

Perusahaan yang mempunyai PER tinggi menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Karena perusahaan tidak mendistribusikan seluruh laba kepada pemegang saham. Jika perusahaan mendapat laba, laba tersebut dapat digunakan dalam berinvestasi untuk perusahaan atau mendistribusikannya kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Saham yang PER nya rendah diasumsikan bahwa laba seluruhnya dibagikan dalam bentuk deviden.

Karena PER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi PER akan semakin tinggi pula minat investor dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan ikut

naik dan laba per lembar saham juga meningkat. Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Nilai Perusahaan (PER) berpengaruh Positif terhadap harga saham.

2.4.3 Pengaruh Kebijakan Deviden (DPR) Terhadap Harga Saham

Kebijakan Deviden merupakan persentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai deviden kas kepada pemegang saham. DPR merupakan keputusan mengenai kebijakan deviden, apakah earning dibagi dalam bentuk deviden atau sebagian diinvestasikan kembali. DPR menunjukkan besarnya laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Kebanyakan perusahaan enggan untuk menurunkan deviden. Jika perusahaan memotong deviden, maka akan dianggap sebagai signal yang buruk karena perusahaan dianggap membutuhkan dana. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai risiko tinggi cenderung untuk membayar DPR lebih kecil supaya nanti tidak di potong deviden jika laba yang diperoleh turun. Sebaliknya, jika perusahaan mempunyai risiko rendah cenderung untuk membayar DPR lebih besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara risiko dengan DPR yang berarti semakin kecil risiko maka DPR akan semakin tinggi dan mengakibatkan harga saham akan meningkat. Dan sebaliknya jika risiko tinggi maka DPR akan semakin rendah dan mengakibatkan harga saham akan ikut menurun.

H3 : Kebijakan Deviden (DPR) berpengaruh Negatif terhadap harga saham